

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

“Pendidikan Anak Usia dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun”. Melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini menurut Madyawati, (2015:2) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Mansur dalam Lilis, (2015:2) salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio-emosional (sikap dan emosi), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini

Kesimpulan dari beberapa pendapat bahwa anak pendidikan anak usia dini adalah Pendidikan dimulai dari usia 0-6 tahun dengan pemberian rangsangan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

2. Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

a. Bahasa

Fadlillah, (2014:46) menjelaskan bahwa, bahasa merupakan bentuk penyampaian pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Dengan bahasa maka seseorang dapat mengungkapkan segala perasaan yang mereka rasakan dengan melakukan komunikasi secara lisan maupun secara tulisan. Bahasa menurut Mulyani, (2014:2.17) adalah kumpulan bunyi-bunyi yang bersistem dan bermakna yang diucapkan secara lisan, serta berfungsi sebagai alat mengungkapkan pikiran atau perasaan manusia.

Menurut Santoso dkk, (2019:1.2), secara universal pengertian bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Ujaran inilah manusia mengungkapkan hal nyata atau tidak, yang berwujud maupun kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Ujaran manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan penyampaian pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap orang lain sebagai pendorong utama bagi perkembangan pikirannya.

b. Perolehan Bahasa Anak Usia Dini

Lenneberg 1967 dalam Dhieni, (2014:2.4) menuliskan bahwa, belajar bahasa adalah berdasarkan pengetahuan awal yang diperoleh secara biologis, yang dipengaruhi oleh kematangan pada tingkat pertumbuhan anak. Skinner 1957 dalam Dhieni, (2014:2.9) menjelaskan bahwa, bahasa diperoleh dan dipelajari dari suatu pembiasaan yang berasal dari lingkungan dimana ia berada dan merupakan hasil tiruan dari orang dewasa. Kegiatan imitasi atau meniru gaya bahasa dari orang dewasa, menjadikan bahasa anak semakin terbentuk dalam pikiran anak. Oleh karena itu, orang dewasa berperan dalam pembentukan bahasa anak.

Robert Gagne salah satu pencetus teori proses informasi atau *information processing theory* dalam Suyanto, (2005:86-93) menjelaskan arti input atau masukan dalam teori tersebut adalah sebagai informasi atau rangsangan dari lingkungan yang diterima anak melalui organ sensoris (indra). Rangsangan berupa sinar diterima oleh mata, suara oleh telinga, bau oleh hidung, rasa oleh lidah, panas-dingin-kasar-halus diterima oleh kulit. Indra mengubah rangsangan yang diterima menjadi arus listrik (impuls), kemudian dialirkan ke otak melalui saraf sensoris. Otak akan menerima input dan secara otomatis akan mencari informasi yang sebelumnya sudah ada di otak untuk mengolahnya ke dalam memori jangka pendek (*short-term memory*) atau STM, atau ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) atau LTM sebagai informasi yang dianggap penting.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa pada anak usia dini diperoleh dari orang-orang terdekatnya, yang diawali dari proses mendengar, kemudian meniru dan mempelajari suara-suara yang telah mereka dengar di sekitarnya. Kemampuan tersebut dimanfaatkan sebagai wujud dari adaptasi mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa pada AUD

Zubaidah, (2017:16) menjelaskan bahwa, perkembangan bahasa pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1) Perkembangan otak dan kecerdasan

Vygotsky 1998 dalam Sumaryati, (2017:80) mengatakan bahwa bahasa adalah alat bantu belajar, jadi dapat diperkirakan apabila anak itu mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi pemerolehan belajarnya.

2) Kesehatan umum

Tarmansyah 1996 dalam Zubaidah, (2017:17) menjelaskan bahwa, salah satu yang mempengaruhi belajar bahasa dan berbicara adalah keadaan kesehatan umum anak. Pengaruh tersebut disebabkan karena minimnya kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman dari lingkungan. Misalnya saja seseorang anak yang mengalami ketidak sempurnaan pada anggota badannya, yang merasa tidak

percaya diri atau malu untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya yang cenderung mengurung diri di dalam rumah saja, maka itu akan berdampak pada perkembangan bahasanya (kurang bersosialisasi).

Hasil penelitian Glazer dan Searfoos dalam Zubaidah, (2017:17) menjelaskan bahwa, kesehatan pada mata juga dapat mempengaruhi hasil membaca pada anak, masalah kesehatan pada mata mempengaruhi anak dalam belajar berbahasa khususnya dalam membaca.

Kesimpulan dari adalah kesehatan yang kurang baik pada diri anak mempengaruhi rasa percaya dirinya dalam bersosialisasi, akibatnya proses pembelajaran atau perkembangan bahasa yang seharusnya diterima dari lingkungannya semakin terbatas dan cenderung kurang.

3) Jenis kelamin

Tarmansyah 1996 dalam Zubaidah, (2017:19) berpendapat dalam bukunya bahwa anak laki-laki dan anak perempuan, perkembangan bahasanya relatif lebih cepat anak perempuan. Karena anak perempuan, secara biologis cenderung lebih cepat mencapai tingkat kematangannya. Oleh karena itu, jenis kelamin mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak.

4) Lingkungan keluarga

Papalia, 2009 dalam Sumaryati, (2017:83) berpendapat bahwa tempat yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi sampai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik.

5) Kondisi ekonomi

Zubaidah, (2017:18) berpendapat kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara. Hal tersebut memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa dan berbicara. Makanan yang bergizi dapat mempengaruhi kesehatan sekaligus memberikan dampak positif untuk perkembangan sel otak.

6) Kondisi lingkungan

Teori perkembangan kognitif menurut Peaget dan Vigotsky dalam Zubaidah, (2017:30) menjelaskan bahwa ketika anak dalam proses adaptasi pada lingkungan, mereka menambah informasi baru tentang pengalaman yang mereka perlukan untuk memperluas kategori atau membentuk kategori baru. Oleh karena itu, lingkungan memperoleh andil besar dalam perolehan bahasa dan juga mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Bahasa yang di pelajari atau di dapatkan anak dari lingkungan yang kurang baik, maka akan berdampak kurang baik juga dalam perkembangan bahasanya.

7) Bilingualism atau kedwibahasaan (dua bahasa)

Zubaidah, (2017:19-20) menjelaskan bahwa, bilingualism adalah kondisi bagaimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Jika anak mempelajari atau belajar dua bahasa sekaligus, maka anak mengalami gangguan dalam bahasanya, yaitu pada perkembangan bahasa dan bicara pada anak.

d. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Departemen Pendidikan Nasional dalam buku Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak, (2007:5-6), menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut : (1) mampu berbicara menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata. (2) Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar. (3) Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami. (4) Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menyebut nama panggilan, orang lain, (teman, kakak, adik atau saudara yang telah dikenalnya). (5) Mampu mengajukan pertanyaan dengan kata apa, siapa, dan mengapa. (6) Dapat menggunakan kata depan seperti di dalam, di luar, di atas, di bawah dan di samping. (7) Mampu mengulang dan menyanyikan lagu anak sederhana. (8) Mampu menjawab telepon dan dan menyampaikan pesan secara sederhana. (9) Mampu berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi selalu ingin benar.

Sesuai dengan karakteristik tersebut maka dalam Standar Tingkat Pencapaian perkembangan Anak (STTPA) PAUD Kurikulum 2013 dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, maka dalam rentang usia 4-5 tahun dalam keaksaraan anak dituntut untuk mampu menguasai hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengenal simbol-simbol
- b. Mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada di sekitarnya
- c. Membuat coretan yang bermakna
- d. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z

2. Kemampuan Mengenal huruf

Kemampuan mengenal huruf pada anak mengarah pada aspek perkembangan bahasa yaitu membaca. Persiapan anak dalam tahapan perkembangan membaca, hendaklah didukung dengan kemampuan anak dalam menguasai dasar-dasar menuju tahapan dalam membaca. Salah satunya yaitu didukung dengan kemampuan anak dalam mengenal huruf. Sesuai dengan kurikulum PAUD tahun 2010 anak yang berada pada usia 4-5 tahun perlu diperkenalkan dengan macam-macam bentuk bunyi dan huruf.

Menurut Siti, (2017: 6) mengenal huruf adalah kegiatan yang dilakukan seseorang yang melibatkan unsur visual (pengamatan atau penglihatan) dan unsur auditif adalah unsur pendengaran. Kata berasal dari rangkaian huruf, dan huruf bila dirangkai mampu menjadi kata. Anak usia dini harus dikenalkan huruf tanpa dikenalkan huruf pastilah susah jika kita memperkenalkan kata pada anak.

Seefeld & Wasik (2008:329-330) dalam Wahyuningtyas, (2015: 10) menjelaskan bahwa pengenalan huruf diartikan sebagai upaya yang dapat dilakukan seseorang untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan kepada para pembaca, dengan melalui pemahaman konsep bentuk dan bunyi huruf cetak.

Seefeld & Wasik (2008:331) dalam Wahyuningtyas, (2015:12) mengatakan bahwa seseorang anak yang baru pertama kali mempelajari huruf abjad akan mulai mengerti akan perbedaan huruf itu dengan mencirikan bentuk

berbeda dari masing-masing huruf tersebut. Kebanyakan anak kesulitan dalam meraih keterampilan membaca dikarenakan karena rendahnya kemampuan anak dalam mengenal huruf atau mengenal abjad, oleh karena itu anak usia 4-5 tahun mulai perlu untuk diperkenalkan dengan macam-macam bentuk dan bunyi huruf.

Harun Rasyid dkk., dalam Wahyuningtyas, (2015: 11) mengatakan bahwa dalam mengenal huruf dengan menggunakan nama benda di sekitarnya, nama diri dapat membantu anak untuk mengenal huruf-huruf, suara dan kata-kata, sehingga dalam pembelajaran mengenalkan huruf pada anak bisa dilakukan dengan cara menyambungkan antara bentuk huruf dengan bunyi huruf.

Morrison, (2012:262) adalah pemahaman bahwa setiap bunyi kata atau fonem dalam bahasa memiliki bentuk tulisan yang berbeda dan pemahaman bahwa huruf-huruf digabungkan dalam pola untuk mewakili bunyi.

Kemampuan mengenal huruf merupakan tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu, tentang persamaan bentuk dan bunyi huruf, tentang apa yang diucapkan dengan apa yang ditulis dan tertuliskan, sebagai bentuk pemahaman anak dengan simbol bunyi yang telah dimaknainya. *Language experience approach* atau yang disingkat dengan LEA dalam Morrison, (2012:263) menuliskan bahwa, apa yang terpikir dapat dikatakan, apa yang terucap dapat ditulis, dan apa yang tertulis dapat dibaca.

Kemampuan membaca adalah mengenal huruf, yang pada dasarnya melibatkan kemampuannya dalam menyimak dan berbicara. Kemampuan anak dalam hal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada pada diri anak, yang meliputi perkembangan kognitif, motivasi, minat belajar dan emosi anak. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Hullit & howard, dkk dalam Hildayani, (2014:7.6- 7.7) menjelaskan bahwa, kemampuan membaca dan berbicara hendaknya didukung pula dengan kemampuan anak dalam menguasai empat komponen dalam bahasa, yaitu *phonology*, *semantics*, *grammer*, dan *pragmatics*.

Phonology (fonologi) adalah ilmu pengetahuan tentang bunyi bahasa (*sounds of language*) bunyi ini dihasilkan oleh alat ucap, kita anak mendengar dan meresepsi bahasa oral, mereka belajar bahwa bahasa adalah suatu system simbol dan ujaran yang berkaitan erat. *Phoneme* adalah unit terkecil dari suara, yang dapat dikomunikasikan dengan *phoneme* lain sehingga membentuk suatu kata, contoh *phoneme* /m/ (suarany 'mm') dalam kata "mama". Perkembangan phonetic didorong oleh kemampuannya untuk meresepsi adanya suara yang berbeda dan juga bagaimana bunyi bahasa digunakan di sekitar mereka. Contoh, seseorang anak dapat membedakan bunyi "l" dan "r" sebelum mereka benar-benar mengeluarkan bunyi yang berbeda tersebut dengan tepat. Kesadaran anak akan bunyi yang berbeda pada *phoneme* adalah dasar untuk ketrampilan menulis dan membaca, mereka akan dapat membedakan penulisan dan pembacaan kata "lari" dengan "tali", "foto" atau "poto".

Semantics (semantik) adalah pengetahuan tentang kata-kata yang artinya (*words meaning*). Termasuk di dalamnya adalah penguasaan kosa kata (cara kita mengekspresikan suatu konsep dalam kata atau rangkaian kata). Sering kita jumpai seseorang anak yang masih kecil, menggunakan sebuah kata yang kemungkinan kata tersebut memiliki arti yang berbeda dengan pengertian orang dewasa, misalnya "dada" adalah ungkapan untuk memanggil "bunda" atau "papa".

Grammar adalah peraturan yang digunakan untuk menggambarkan struktur bahasa (*rules of language structure*). Dalam bahasa Indonesia biasanya diartikan sebagai 'aturan tata bahasa'. *Grammar* terdiri dari dua bagian utama, yaitu *syntax* dan *morphology*. *Syntax* adalah aturan penggabungan kata menjadi suatu kalimat yang baik dan bermakna, atau dengan kata lain urutan yang bermakna. Urutan kata yang berbeda dalam penggabungan kata akan mengakibatkan pemahaman yang berbeda pula, misalnya "apakah kamu memukul adik?" dengan "apakah adik memukul kamu?" (lihat bahwa kata 'adik' dan kata 'kamu' diletakkan dengan urutan yang berbeda pada suatu kalimat).

Morphology adalah pengetahuan tentang struktur kata yang mengindikasikan tata bahasa, misalnya penggunaan kalimat setara, kalimat bertingkat, kata hubung,

kata keterangan, aturan SPOK (subjek-predikat-objek-keterangan), atau penggunaan jenis kata, misalnya kata ‘sedih’ (kata sifat) – ‘kesedihan’ (kata benda).

Pragmatics (pragmatik) adalah pengetahuan tentang aturan yang membuat cocok tidaknya penggunaan bahasa dalam pembicaraan atau komunikasi seseorang, bagaimana cara seseorang menggunakan bahasa untuk menggunakan pembicaraan atau komunikasi dengan pendengar (*audience*) atau lawan bicaranya dan acaranya (*rules of communication*) penggunaan bahasa berhubungan dengan konteks sosial budaya, kita belajar kapan harus berbicara, kapan tidak boleh berbicara, bagaimana mengatakan sesuatu pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat. Penyesuaian dalam pembicaraan, bicara secara bergantian, ekspresi wajah, keras lunaknya ujaran, dan konteks bicara yang tepat.

Teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson dalam Morrison, (2012:82) menjelaskan bahwa, kepribadian dalam ketrampilan sosial anak tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan sebagai respon terhadap permintaan, harapan, nilai dalam masyarakat, institusi sosial seperti keluarga, sekolah dan program pendidikan anak.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang persamaan bentuk dan bunyi huruf, antara apa yang diucapkan dengan yang ditulis dan tertulis, sebagai simbol bunyi yang telah dimaknainya. Kemampuan tersebut tersebut dapat diasah ketika anak sudah mencapai tahapan menuju perkembangan membacanya, yaitu dimulai ketika anak senang dalam memegang buku, membolak-balikkan buku, dan bahkan pura-pura membaca buku.

2. Teori Tentang Kemampuan Mengenal Huruf

Pengertian kemampuan atau *skill* dalam Mulyasa, (201:67) diartikan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh seseorang atau individu untuk dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan anak dalam hal membaca, kemampuan anak dalam membaca mengarah pada aspek

perkembangan bahasa, yang mana dalam perkembangan membaca tersebut seseorang anak harus mampu untuk memahami dan menggunakan huruf abjad sebagai simbol tertulis yang mewakili kata-kata lisan.

Menurut Ambara.dkk, (2016:123) menyimpulkan bahwa, kemampuan adalah tingkat pengetahuan ataupun keterampilan anak dalam bidang tertentu. Kemampuan mengenal huruf diartikan sebagai tingkat pengetahuan ataupun keterampilan anak dalam bidang bahasa khususnya dalam mengenali huruf.

Dhieni, (2014:7.2) menuliskan bahwa, pengenalan huruf dalam proses belajar membaca pada anak harus dimulai sejak anak usia dini, yaitu dimulai pada anak usia 4-5 tahun. Montessori dan Hainstock dalam Dhieni mengemukakan bahwa, pada usia 4-5 tahun anak sudah dapat diajarkan membaca dan menulis, bahkan membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini.

Sementara itu Arnold Gesell (1880-1961) dan para maturationsis mengatakan bahwa anak siap membaca pada saat anak sudah mencapai tingkat intelektual, yaitu pada saat anak sudah mencapai usia 6 tahun. Jika anak mencapai tingkat tersebut dengan waktu yang berbeda maka pendidik atau guru harus mengamati kemajuan individual lebih sering karena anak tidak dapat dipaksa untuk cepat-cepat bisa membaca, dan kegiatan kesiapan membaca sangat dibutuhkan sebelum kegiatan membaca berhasil dikenalka). Tom dan Harriet Sobol, (2003:26) memperkuat gagasan tersebut dan menjelaskan bahwa anak yang sudah memiliki kesiapan membaca di TK akan lebih percaya diri dan penuh kegembiraan.

Disisi lain teori kognitif dalam Dhieni, (2014:2.16) memandang bahwa perkembangan aspek bahasa tidak terlepas dari konteks sosial dan perkembangan kognitif anak. Perkembangan bahasa berhubungan dengan kognitif anak karena awal bahasa anak adalah ketika anak sudah memiliki pemahaman terhadap obyek-obyek tertentu. Kemampuan anak dalam menandai perbedaan objek-objek tertentu berdasarkan ciri-cirinya, maka itu berarti anak sudah mampu berpikir secara teratur.

Menurut Peaget 1969 dalam Patmonodewo, (2003:28), menjelaskan bahwa setelah anak memasuki tahapan praoperasional anak-anak mulai dapat belajar dengan menggunakan pemikirannya, anak mampu mengingat kembali simbol-simbol dan mengingat kembali benda-benda yang tidak tampak secara fisik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan anak dalam membaca berada pada usia enam tahun, oleh karena itu pada usia kurang dari enam tahun kemampuan kognitif anak dalam tahapan menuju kesiapan membaca harus mulai diasah melalui proses pengenalan huruf. Pengenalan huruf pada anak tersebut bertujuan agar anak mampu memahami dan menggunakan huruf sebagai simbol-simbol tertulis yang mempunyai bunyi, yang dapat mewakili kata-kata lisan.

3. Bermain dan Permainan Ular Tangga

a. Bermain

Menurut Fadlillah, (2017:6) “bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang, apapun kegiatannya, selama itu terdapat unsur kesenangan atau kebahagiaan bagi anak usia dini maka disebut sebagai bermain”.

Piaget dalam Yuliani, (2009:144) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/ kepuasan bagi diri seseorang. Sedang menurut parten dalam Yuliani, (2009:144) memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan,

Selanjutnya Dockett Dan Fleer dalam Yuliani, (2009:144) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

(1) Tujuan bermain

Tujuan utama dalam bermain pada dasarnya adalah memelihara perkembangan dan pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif dan inovatif. Menurut Fadlillah, (2017:9) mengatakan bahwa tujuan bermain dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk sebagai berikut :

“(1) untuk eksplorasi anak bermain salah satu wahana yang dapat dijadikan tempat untuk bereksplorasi sehingga rasa keingintahuannya dapat terpenuhi sesuai yang diinginkan (2) untuk eksperimen bahwa melalui bermain anak dapat melakukan uji coba untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang baru, (3) bermain merupakan suatu bentuk suatu bentuk peniru anak-anak terhadap permainan yang dimainkan, (5) adaptasi adalah untuk melatih adaptasi anak-anak dengan lingkungan sekitar”.

Sedangkan menurut Cosby dan Sawyer dalam Yuliani, (2009:145) mengatakan bahwa “permainan secara langsung mempengaruhi seluruh area perkembangan anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain dan lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa Permainan memberikan anak-anak kebebasan untuk berimajinasi, menggali potensi diri atau bakat dan untuk berkreaitivitas. Motivasi bermain anak-anak muncul dari diri mereka sendiri, mereka bermain untuk menikmati aktivitas mereka, untuk merasakan bahwa mereka mampu, dan untuk menyempurnakan apa saja yang telah mereka dapat baik yang telah mereka ketahui sebelumnya juga hal-hal yang baru.

b. Permainan Ular Tangga

1. Pengertian

Menurut Conny dalam Intan, (2015:5) mengartikan bahwa permainan adalah berbagai kegiatan yang sebenarnya dirancang dengan maksud agar anak dapat meningkatkan beberapa kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar. Permainan merupakan alat untuk anak agar dapat menjelajahi dunianya dari anak yang mulanya tidak mengenal sampai anak kenal dan dari yang tidak dapat dilakukan sampai mampu melakukannya.

Francisca dalam Intan, (2015:7) “permainan ular tangga adalah permainan papan yang terbuat diatas media dua dimensi”. Permainan ular tangga merupakan permainan anak-anak yang terbentuk papan dan dapat dimainkan oleh 2 orang atau lebih.

2. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Ular Tangga

Kelebihan dari permainan ular tangga antara lain :

- (a) Permainan ular tangga ini merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak karena anak terlibat langsung dalam permainan.
- (b) Permainan ini sangat fleksibel karena dapat menyesuaikan dengan materi atau tema yang akan diajarkan.
- (c) Mengembangkan bahasa anak khususnya menambah kosakata yang ada disekitarnya.
- (d) Penggunaan permainan ular tangga dapat merangsang anak belajar memecahkan masalah sederhana tanpa anak menyadarinya.
- (e) Mengembangkan komunikasi dan interaksi anak satu dengan yang lainnya, sebab permainan dilakukan secara kelompok

Kelemahan permainan ular tangga

- 1) Permainan harus berganti setiap tema dalam pembelajaran,
- 2) Kurangnya pemahaman anak tentang aturan permainan dapat menimbulkan kericuhan.

3. Langkah langkah permainan ular tangga

- a) Baca basmalah sebelum mulai,
- b) Ikuti aturan permainan sesuai perintah guru pendamping,
- c) Anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2 sampai 3 anak,
- d) Dalam menentukan urutan bermain anak dapat menggunakan hompipa atau suit,
- e) Anak yang mendapatkan urutan pertama akan melempar dadu terlebih dahulu,
- f) Anak menjalankan pion sesuai angka yang diperoleh dari lemparan dadu,
- g) Kemudian anak menyebutkan huruf sesuai dengan lemparan dadu
- h) Setelah selesai dilanjutkan dengan pemain kedua dan selanjutnya sesuai urutan,

- i) Ketika pion berhenti pada kotak yang terdapat gambar tangga, maka anak menjalankan pion keatas sesuai dengan gambar tangga tersebut,
- j) Apabila pion berhenti pada kotak yang terdapat gambar ular, maka anak harus menjalankan pion kebawah sesuai gambar ular.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Intan Yuvitasari, (2015:12) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Kata Melalui Metode Permainan Ular Tangga Kata Pada Anak Kelompok A Tk Sinar Melati I Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta” menyimpulkan bahwa mulai dari kondisi awal 41,5% meningkat pada silus I menjadi 63,5 %, dan meningkat lagi pada siklus ke II menjadi 82,5%.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ninda Oktaria, yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Permainan Ular Tangga Pada Anak Kelompok B (Kelompok Salman) RA Taqiyya Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012” diperoleh hasil dengan prosentase 41,5%. Kemampuan berbahasa anak pada pelaksanaan siklus I sudah meningkat dibandingkan dengan sebelum ada tindakan, dengan prosentase 63,5%. Prosentase tersebut belum mencapai target dan dilanjutkan pada siklus II. Tindakan siklus II diperoleh prosentase 82,5 %. Kesimpulan pada tindakan siklus II yaitu kemampuan berbahasa anak meningkat dibandingkan sebelum ada tindakan dan dibandingkan pada pelaksanaan siklus.

Perbedaan penelitian dari beberapa peneliti adalah permainan ular tangga adalah untuk meningkatkan kemampuan kata untuk anak. Perbedaan lainnya pada penelitian tersebut permainan ular tangga yang dapat meningkatkan berbahsa anak, sedangkan pada penelitian ini permainan ular tangga dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf.